



SENI TRADISIONAL DALAM SENI RUPA MODREN: ANALISIS BERDASARKAN NILAI PENDIDIKAN

Budiwirman^{1*}, Syeilendra², Ary Ramadhan³, Syafei⁴

*Program Studi Desain Komunikasi Visual Departemen Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171
Sumatera Barat, Indonesia
Email: budiwirwan1959@gmail.com*

Abstrak

Kesenian tradisional yang memiliki nilai seni tinggi harus selalu dilestarikan dari kepunahan. Untuk mempertahankan popularitas seni tradisional di Indonesia, diperlukan seniman, guru, dan masyarakat yang memahaminya secara mendalam. Setiap seniman seni rupa, guru dan masyarakat harus memiliki rasa nasionalisme terhadap seni tradisional agar mampu menjaga dan menjadi benteng kesenian tradisional itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kembali nilai-nilai kebudayaan tradisional yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia dengan harapan dapat dilakukan penyerapan ke dalam seni modern agar nilai dari kesenian tradisional tidak terkikis sepenuhnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Spradley atau penelitian kualitatif etnografi dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis. Penelitian ini menghasilkan deskripsi karakteristik kebudayaan tradisional yang terkandung dari beberapa kerajinan seni tradisional yang tersebar di wilayah Indonesia, setiap daerah memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda dari daerah lain yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang beragam. Karakteristik dari setiap nilai kesenian dipertahankan dan diserap ke dalam kesenian modern untuk dipertahankan dan diajarkan dalam dunia Pendidikan agar terlahir penyelamat kesenian yang mampu melakukan transformasi seni tradisional menjadi nilai seni modern. Sebagai penyelamat seni, seniman membutuhkan kesadaran akan rasa "Nasionalisme" pada diri masing-masing yang diperoleh melalui pemahaman akan kesenian tradisional tersebut.

Kata Kunci: seni tinggi, pendidikan, budaya, nasionalisme.

Abstract

Traditional arts that have high artistic value must always be preserved from extinction. In order to maintain the popularity of traditional art in Indonesia, it is necessary that artists, teachers, and society understand it deeply. Every fine arts artist, teacher, and community must have a sense of nationalism towards traditional art in order to be able to maintain and become a stronghold of traditional art itself. This study aims to rediscover the values of traditional culture that are spread in several regions in Indonesia with the hope that it can be absorbed into modern art so that the value of traditional art is not completely eroded. This research uses Spradley's qualitative research method or ethnographic qualitative research with the aim of systematically describing deeper cultural characteristics. This research produces a description of the characteristics of traditional culture contained in several traditional arts and crafts spread across Indonesia, each region has cultural characteristics that are different from other regions which are influenced by several diverse factors. The characteristics of each artistic value are maintained and absorbed into modern art for maintained and taught in the world of education so that art saviors are born who are able to transform traditional arts into modern artistic values. As art saviors, artists need awareness of a sense of "nationalism" in each of them which is obtained through an understanding of these traditional arts.

Keywords: high art, education, culture, nationalism.

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional ditemukan di dalam satu tempat dan tertanam kuat di benak sekelompok orang dan komunitas tertentu (Huhmarniemi & Jokela, 2020). (Park, Hwang, Lee, & Heo, 2020), kesenian tradisional yang ditampilkan di tempat umum cenderung terjaga orisinalitasnya. Bublitz et al (2019) menyatakan bahwa

kesenian tradisional sangat dihargai dan perlu dilestarikan karena merupakan kebanggaan sekelompok masyarakat. Nilai-nilai budaya suatu masyarakat sangat dikagumi dan dihormati sebagai warisan leluhur, oleh karena itu segala bentuk, isi dan ritme tidak perlu diubah (Bentley & O'Brien, 2017; Tacon, 2019). Kesenian tradisional yang ditampilkan di





depan umum cenderung tampil sama karena mempertahankan orisinalitas (Graburn, 2021). Apalagi yang dimiliki oleh orang Indonesia beraneka ragam bentuknya, yang membuat negara ini kaya akan produk seni. Bentuk-bentuk kesenian tersebut antara lain upacara adat, seni lukis, seni pahat, seni grafis, seni kriya, seni tari, seni suara, dll (Ismail, Nggilu, & Tome, 2019).

Hasil seni budaya masyarakat Indonesia sangat beragam baik penampilan maupun bentuknya (Setiawan & Handoyo, 2017). Suku-suku seperti Minangkabau, Jawa, Sunda, Batak, Bali, Irian, dan Nias memiliki adat dan tradisi yang berbeda. Menurut Yuwono dkk. (2020), Indonesia kaya akan produk seni karena keragamannya dalam seni tradisional melalui berbagai upacara, seni lukis, seni pahat, seni grafis, seni kriya, tari, dan seni suara.

Pendidikan seni mengembangkan seni tradisional menjadi seni modern di era modernisasi ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thom (2017) terhadap dosen seni di Inggris dan Jerman dengan menggunakan pendidikan kewirausahaan, kurikulum pendidikan seni terdiri dari pelatihan untuk mengembangkan pola pikir kewirausahaan, keterampilan, perencanaan pengembangan pribadi, pengajaran skenario kehidupan nyata, pekerjaan yang lebih lama dan lebih banyak. penempatan/kunjungan studi, dengan fokus untuk melibatkan galeri, pelanggan, bank, audiens, dan forum pertukaran untuk menciptakan permintaan.

Sedyawati, (1995), diperlukan jiwa nasionalisme dalam seni rupa, karena kata ini memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan, kemakmuran dan kepentingan bangsa lainnya. Pengikut gerakan semacam itu disebut nasionalisme. Dalam masa pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah rasa nasionalisme masih mutlak diperlukan. Selanjutnya, dengan meluasnya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara-negara maju, dunia seni rupa menjadi kritis untuk menyempit dan akhirnya punah.

Kepunahan ini banyak dijumpai pada kesenian tradisional yang mengalami penurunan kualitas dan kuantitas akibat penjualan ilegal. Oleh karena itu untuk menyelamatkan kualitas seni yang menurun, jasa seniman terdidik dan terampil perlu digunakan secara efektif oleh pemerintah. Muncul pertanyaan terkait siapa yang tepat untuk menyelamatkan karya-karya seni tradisional tersebut dari kemerosotan dan kepunahan yang berjiwa nasionalis.

Ciri-ciri seniman yang berjiwa nasionalis perlu bercermin pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Ciri-ciri tersebut sesuai dengan masalah teknis maupun isi, misi dan gaya yang diasosiasikan dengan senimannya.

Kesenian merupakan suatu bagian unsur kebudayaan, yang dibentuk dari berbagai hasil kreativitas dan inovasi dari masyarakat dan lingkungannya. Kemudian kesenian tersebut diwujudkan ke dalam berbagai bentuk ungkapan, baik tradisional maupun non tradisional. Sedangkan kesenian tradisional merupakan hasil karya suatu kelompok manusia di suatu daerah yang timbul dari apa yang dirasakannya. Perasaan tersebut bersifat lokal, oleh karena itu hasilnya hanya digemari oleh kelompok atau masyarakat tertentu saja. Naufal, 2014 menyatakan bahwa Yang dimaksud dengan kesenian tradisional adalah hasil karya, cipta dan karsa manusia yang bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis yang bersifat local dalam arti hanya digemari oleh kelompok masyarakat tertentu dan juga lahir atau tercipta dari kelompok tersebut.

Kesenian yang muncul di Indonesia sangat beraneka ragam jenis, makna, serta konteksnya. Kesenian tradisional tercipta atas bentuk ungkapan perasaan indah naluri manusia dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat terdahulu yang terwujud dalam sebuah karya maupun tingkah laku di dalam kehidupan, biasanya kesenian tradisional tersebut diturunkan kepada generasi - generasi berikutnya, "Dalam karya seni tradisional tersirat peran dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan sebagainya", Ensiklopedi Nasional Indonesia. Caturwati (2008) menyatakan bahwa Sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turunan - turunan antar generasi. Tradisi terwujud sebagai barang dan jasa serta perpaduan antara keduanya. Sebagai barang, tradisi merupakan produk dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai jasa, tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, yang jenis dan caranya sudah tertentu. Kegiatan yang demikian itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam produk barang dan jasa itu terkadang nilai dan norma yang juga ikut diwariskan bersama-sama dengan barang dan jasa yang terkandung.

Sama seperti yang diungkapkan oleh Yus Rusyana bahwa kesenian tradisional terbentuk dari budaya masyarakat pada jaman dahulu secara terus berkembang secara turun temurun, dan terus dinikmati





oleh generasi penerusnya. Diungkapkan juga oleh Yoeti (1997) bahwa Seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi ciri kesenian tradisional adalah adanya sistem pewarisan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Membahas tentang pengertian kesenian tradisional Kosim (dalam Yoeti, 1997) mengungkapkan bahwa Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahannya berdasarkan cita rasa masyarakat dan pendukungnya. Cita rasa ini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan filsafah, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan, hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda.

Deswarni (2019) musik adalah tatanan bunyi yang indah seperti yang diungkapkan oleh Sydney Lanier seorang penyair, musik adalah cinta yang sedang mencari sebuah kata. Dengan kata lain musik adalah curahan hati melalui bunyi sebagai perantara atau media. Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003). Menurut Jamalus (1988:1) musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Senada dengan Jamalus, menurut Soeharto (1992:86) seni musik adalah “pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk, sifat, dan warna bunyi”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001) menyatakan musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang menghasilkan bunyi). Menurut Hardjana (2003) Musik adalah permainan waktu dengan mengadopsi bunyi sebagai materinya. Musik adalah waktu dalam bunyi. Dalam musik, waktu adalah ruang – bunyi adalah substansinya. Didalam ruang waktu itulah bunyi-bunyi bergerak. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa musik merupakan cabang seni yang timbul dari pikiran dan perasaan manusia 12 yang dapat dimengerti dan dipahami berupa nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama lagu dan keharmonisan sebagai suatu ekspresi diri.

Herestian 2022 menyebutkan Pendidikan yaitu suatu proses yang harus dilalui individu dalam mencapai kesuksesan. Adanya pendidikan akan membuat individu menjadi lebih baik dan memiliki kreativitas serta sumber daya manusia yang baik. Dalam pendidikan kita juga harus memahami bagaimana konsep pendidikan, adapun konsep pendidikan yaitu harus mengetahui bagaimana asal usul dari pendidikan yang dilakukan dan mengetahui nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya yaitu tujuan dilakukannya pendidikan adalah suatu upaya yang menjadi harapan dalam banyak orang dalam mencapai cita-cita. Menurut Hasbullah (2009) pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya. Aspek-aspek paling dipertimbangkan antara lain yaitu penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Takdir Ilahi (2012) bahwa pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah. Berdasarkan penjelasan dari kedua ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga merupakan wahana penting untuk membangun bangsa. Pada gilirannya, manusia hasil pendidikan itu menjadi sumber daya pembangunan, karena itu, pendidik dalam melaksanakan tugasnya diharapkan tidak membuat kesalahan-kesalahan dalam mendidik. Unsur-unsur yang ada di dalam prose pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu: peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, serta lingkungan pendidikan (Elfachmi, 2015). Peserta didik merupakan subjek yang dibimbing atau dididik. Pendidik adalah orang yang mendidik. Interaktif edukatif adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik, interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal-balik antara peserta didik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan diarahkan sesuai dengan tujuan, materi pendidikan pengaruh yang diberikan dalam bimbingan, alat dan metode cara yang digunakan dalam bimbingan. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan atau diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus, alat dilihat berdasarkan jenisnya, sedangkan metode dilihat berdasarkan efisiensi dan efektivitasnya. Alat pendidikan dibedakan atas alat yang preventif yang kuratif. Lingkungan pendidikan tempat berlangsungnya peristiwa bimbingan. Lingkungan pendidikan biasa disebut tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian dengan etnografi atau etnometodologi menggambarkan karakteristik budaya sekelompok orang atau individu dalam kelompok budaya (Hanurawan, 2016; Johnson & Christensen, 2019). Analisis budaya yang dilakukan adalah pada seni lukis tradisional, seni pahat tradisional, kerajinan tangan tradisional dan nilai tradisional. Kebudayaan daerah yang dianalisis adalah Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Bali, dan Irian Jaya. Subyek penelitian ini adalah ahli budaya di masing-masing daerah tersebut. Analisis data yang digunakan menggunakan model Spradley.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1) Lukisan Tradisional

Lukisan pada gua di Sulawesi Selatan (Brumm et al., 2021; Muda & Susant, 2020; Thosibo, Soekamto, Duli, & Mulyadi, 2019) dan Irian Jaya (Nasrudin, 2017), Grafik pada daun lontar di Sumatera Utara dan Bali (I. D. A. D. Putra & Abdullah, 2020), Wayang beber di Jawa (Arya, 2018) dan Wayang Bali di Kamesan (I. D. A. D. Putra, 2018) adalah contoh-contoh lukisan tradisional.



Gambar 1. Lukisan Dalam Goa
(Brumm et al, 2021)

Berdasarkan hasil penyerapan elusi dan reaksi warna, cat merah dan hitam tidak berasal dari darah manusia atau hewan. Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa kandungan utama dari semua lukisan cat dari lokasi yang berbeda adalah CaO dan SO₃. Hal ini menunjukkan bahwa cat yang diukur banyak mengandung kapur dan komponen kimia lainnya seperti Fe₂O₃ berwarna coklat kemerahan. (Muda & Susanti, 2020; Thosibo, et al., 2019), senyawa ini berkontribusi pada lukisan merah, coklat, dan hitam.

2) Seni Patung Tradisional

Contoh seni patung tradisional adalah status nenek moyang di berbagai pulau dan relief di candi yang terletak di Jawa dan Bali (Metusala, Lestari, Damaiyani, MAS'UDAH, & SETYAWAN, 2020; Nuruddin, Wirawan, Pantiyasa, Semara, & Estikowati, 2020; I.D. Putra & Abdullah, 2019).



Gambar 2. Patung Pada Candi

(<https://www.boombastis.com/patung-buddha-super-terkenal/5650>)

3) Seni Kerajinan Tradisional

Kerajinan tangan tradisional merupakan objek yang digunakan untuk menganalisis aspek budaya/estetika upacara di Indonesia. Beberapa benda tersebut antara lain seni tenun, motif batik dengan makna simbolik tertentu, dan ukiran kayu untuk penghias bangunan keagamaan, seperti masjid. Motif dekoratif terlihat pada benda-benda keramik, seperti yang digunakan untuk air minum, hemat, dan berbelanja.



Gambar 3. Motif Ukir Kayu

(<https://www.dekoruma.com/artikel/96745/fakta-menarik-rumah-adat-minangkabau>)

Kesenian tradisional memiliki dua arah penilaian yaitu ekspresi dan kepribadian budaya nasional dan internasional serta masalah ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pengarang untuk mengembangkan sistem kesenian tradisional yang mampu menerapkan sistem budaya dan sosial di alam. Selain itu badan-badan resmi yang dikelola oleh pemerintah juga menyatakan bahwa seni rupa modern adalah karya yang dirancang secara kreatif dan bebas





dari norma-norma atau cara-cara kesenian tradisional. Selain itu, karya yang dihasilkan bersifat universal sehingga terkadang orang sulit memahami lukisan dalam bentuk karya seni.

Ulasan penelitian ini dianalisis dari perspektif nasional dan internasional. Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh Yustino (1995) berjudul "Seni Rupa" yang sarat dengan daya hidup, sesuai dengan lahirnya impresionisme tahun 1874 (Clever, 1967), Post Impresionisme tahun 1886 (Tompkins Lewis, 2007), Fauvisme (1995) (Smith, 2002), Futurisme (1909) (Berghaus & Berghaus, 1996; Slataper, 2020), Ekspresionisme (1905) (Rampley, 2021), Kubisme (1907) (O'Brien, 2018), dan Surialisme (1924) (Soedjono, 2019). Sejak saat itu, kebebasan individu benar-benar mendapat tempat seluas-luasnya dengan setiap seniman diperbolehkan berkompetisi dan menimba pengalaman secara nasional dan internasional.

4) Nilai Tradisional dalam Seni Modern

Seniman selalu mencari cara untuk menciptakan hal-hal baru, dan terkadang lupa untuk memperhatikan nilai-nilai artistik yang ada di sekitarnya. Misalnya, mereka terkadang lupa menampilkan tawanan pantai dan pencak silat para mempelai saat upacara pernikahan. Hal ini di samping ketidakmampuan mereka untuk berpegang pada nilai-nilai tradisi, lebih memilih kesenian modern populer, seperti Zaz, Rock, Disco, Rolling stone, Vina Panduwinata dan Euis Darliah.

Misalnya, sekelompok seniman muda dihadapkan pada dilema besar antara memilih dari nilai-nilai tradisional atau nilai-nilai eksternal yang dipompa oleh para dosen. Para ilmuwan ini datang dari luar negeri melalui buku atau majalah tentang ilmu estetika yang baru dan perlu diketahui oleh seniman modern saat ini. Seniman perlu menyadari bahwa mereka adalah bangsa Indonesia asli yang dituntut untuk mengabdikan pada negara dan bangsa. Oleh karena itu, karya-karya yang diciptakan oleh para pekerja ini mencerminkan motif atau bentuk tradisi yang mereka nikmati. Apakah motif-motif yang terdapat pada adat Minangkabau, Batak, Bali (Dibia & Ballinger, 2012) dll, atau menggambarkan gerak tari tradisional seperti tari piring, srimpi, pendet, golek, kuda kepang dan lain-lain, (Budiwirman, 2018).

5) Seni Rupawan Peneliti

Kemungkinan pertama adalah seni rupawan peneliti yang memiliki rasa tanggung jawab untuk menggali, meneliti dan mengembangkan pengetahuan keilmuan seni rupa. Mereka diharapkan menjadi figur-figur

ilmuwan seni rupa yang dapat dipertanggung jawabkan dari segala gagasan-gagasan serta penemuan-penemuan eksperimennya. Pengetahuannya telah disusun secara sistematis ilmiah, sehingga apabila penemuan tersebut dikomunikasikan kepada umum, masyarakat akan menyambutnya dengan rasa puas.

6) Seni Rupawan Pendidik

Kemungkinan kedua, adalah seni rupawan pendidik yang mempunyai kemampuan mendidik, membina dan menerapkan nilai-nilai seni rupa kepada generasi penerus. Tantangan oleh seorang pendidik adalah harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan kemajuan-kemajuan zaman, oleh sebab itu seorang pendidik harus selalu aktif mengembangkan dirinya agar kekurangan-kekurangan dapat dilengkapi.

7) Seni Rupawan Pencipta

Seni rupawan pencipta ini harus dibedakan yaitu; ada seni rupawan pencipta pelaku dan seni rupawan pencipta desain. Seni rupawan pelaku yaitu mereka diharapkan dapat berfungsi sebagai pembaharu dan dapat sebagai estafet yang mampu memadukan nilai-nilai lama dengan yang baru dalam wujud yang selaras dengan zamannya. Demikian pula dapat diharapkan sebagai pencipta corak seni rupa yang selaras dengan kepentingan nasional.

Seni rupawan pencipta desain diharapkan mampu membawa nilai-nilai lama yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman sekarang. Harus mampu mengimbangi arus ilmu dan teknologi yang menyudutkan nilai-nilai estetis kesudut yang sempit, dengan demikian ia dapat melahirkan desain-desain baru untuk memenuhi kebutuhan hidup selaras dengan kepentingan masyarakat dan negara yang menjadi kebanggaan bangsa.

8) Seni Rupawan Pengrajin

Untuk merealisasikan hasil penciptaan seni rupawan pencipta desain, diperlukan adanya seni rupawan pengrajin yang memiliki kemampuan memahami gagasan-gagasan/ide-ide seni rupawan pencipta desain. Ia adalah pelaksana yang memiliki keterampilan yang tinggi dan ia sebagai pengusaha yang memperbanyak dari suatu hasil penciptaan dan menyebarluaskan kepada masyarakat.

9) Seni Rupawan Pengelola

Yaitu seni rupawan yang mempunyai tanggung jawab akan kelestarian dari suatu kesenian. Ia berusaha untuk mengembangkan dan menggerakkan pembinaan seni rupa kita sesuai dengan GBHN yang dikembangkan



oleh badan-badan pemerintah dan swasta. Misalnya departemen pendidikan, Perindustrian, Pariwisata, Perdagangan, Transmigrasi, Koperasi dan badan-badan penelitian serta lainnya.

Dengan adanya para kolektor seni rupa, museum seni rupa sangat menunjang sekali akan kelestarian seni dan dapat menjadi barometer dari kehidupan seni rupa kita serta juga sebagai jawaban kepada generasi mendatang akan hasil yang pernah dicapai pada masa sebelumnya.

10) Seni Rupawan Pengamat

Seorang pencipta seni rupa disebut juga pemerhati seni rupa yang cantik. Kategori orang ini, selalu tanggap dan mengamati perkembangan seni dengan tanggung jawab moral, dan kemampuan untuk mengeluarkan pendapat, gagasan dan kritik terhadap sebuah karya seni, yang disampaikan kepada publik melalui media massa dan forum diskusi (Schulz & Hayn-Leichsenring, 2017). Himpunan seni rupa indah yang telah disebutkan tadi semuanya merupakan pendukung cita-cita seni rupa Indonesia yang mau memasukkan nilai-nilai budaya tradisional ke dalam bentuk seni rupa modern yang sejalan dengan kemajuan zaman. Dengan kata lain, mereka adalah sosok-sosok cantik yang mampu membawa nilai-nilai budaya lama sebagai dasar penciptaan seni rupa modern.

2. Pembahasan

Dengan pesatnya perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menguasai dunia, kehidupan seni semakin terasa terseret. Oleh karena itu, berbagai seniman resah memikirkan cara menyelamatkan nilai-nilai estetika yang sebagian telah tergeser oleh nilai-nilai yang lahir dari nalar, seperti sains dan teknologi. Seniman bertanggung jawab untuk menciptakan karya baru dalam hal ide teknis.

Keterampilan fisik dan teknis yang memadai diperlukan untuk memperoleh nilai-nilai seni tradisional. Hal ini selain kemampuan berpikir lebih tajam dalam menentukan nilai-nilai baru. Untuk itu diperlukan sebuah lembaga pendidikan seni rupa yang mampu melahirkan dan mendidik kader-kader penerus untuk menyelamatkan nilai-nilai seni tradisi yang mulai menurun kualitas dan kepunahannya. Kader-kader ini kemudian menjadi pengarang rupawan, seniman pendidik, kreator, pengrajin, pengelola dan pemerhati. Ini diharapkan mampu melahirkan seni yang menakjubkan dan membuat orang terpesona. Hal ini karena tidak pernah ada unsur komersial dan kompetisi antar individu. Kepuasan mereka hanya dalam jiwa batin yang dalam, karena mereka menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk kepentingan pelestarian seni. Selain itu, kategori orang ini mungkin miskin dalam

kekayaan tetapi kaya dalam selera estetika dan pada saat yang sama dalam praktik.

Pelestarian kebudayaan juga dipengaruhi oleh wilayah penghasil seni atau kita sebut dengan daerah pendukung kesenian tertentu yang meraka terdiri dari suku-suku atau penduduk sekitar daerah tersebut. Seluruh lapisan masyarakat mencintai dan menjaga kelestarian kesenian daerahnya. Sebagai contoh, suku bangsa Minangkabau lebih menyukai hasil kesenian yang diterima dari nenek moyangnya seperti upacara adat. Ini termasuk mengangkat kepala pemimpin, pesta, anak-anak turun untuk mandi, dan menyambut tamu. Selanjutnya kesenian tersebut diikuti oleh tari piring, lomba pencak silat, tarian negara, tawanan dan rakyat yang lahir di daerahnya masing-masing, bentuk bangunan, motif ukir, kain tenun yang dihias dengan berbagai motif hias, dll. Demikian pula dengan suku-suku pendukung lainnya. itu adalah sekelompok orang yang lahir atau dibesarkan di masyarakat. Namun, semuanya berada dalam satu wadah, yakni cerai dengan tampilan yang berbeda-beda, seperti di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesenian tradisional yang memiliki nilai seni tinggi merupakan kebanggaan setiap bangsa dan perlu dilindungi agar tidak punah. Sebagai penyelamat yang dominan, seniman mendukung cita-cita seni rupa Indonesia dengan menyelamatkan budaya masa lampau melalui transformasi seni tradisi menjadi nilai seni modern yang membutuhkan kesadaran akan rasa "Nasionalisme" pada diri masing-masing individu pencipta. Lebih jauh lagi, nilai seni tradisional perlu direlay ke dalam bentuk modern, oleh karena itu perlu adanya pendidikan formal yang secara khusus melahirkan kader-kader seni terbaik sebagai pembawa obor nilai-nilai seni tradisional. Kader-kader seni rupa terbaik ini dapat berperan sebagai peneliti, pendidik, pencipta, pengrajin, pengelola, dan pemerhati keindahan seni rupa.

2. Saran

Kepedulian terhadap kesenian tradisional harus tetap dipertahankan oleh setiap individu agar seni ini tetap terjaga dan terpelihara agar bis akita wariskan ke anak cucu dikemudian hari. Kesenian tradisional membutuhkan kesadaran bersama agar tetap terjaga dalam masyarakat yang semakin modern.

DAFTAR RUJUKAN

Yoeti, O. K. (1997): *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.





- Elfachmi, A. K. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Arya Pageh, W. (2018). E-PROCEEDING The Phenomenon Of Shafe and Aesthetics Of Balinese Wayang and Cartoon Bog Bog on Bog Bog Bali Cartoon Magazine Vol. 09 Year 2010-2011.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bentley, R. A., & O'Brien, M. J. (2017). *The Acceleration of Cultural Change*. From Ancestors to Algorithms: MIT Press.
- Berghaus, G. (1996). *Futurism and politics: between anarchist rebellion and fascist reaction, 1909-1944*. Berghahn Books.
- Brumm, A., Oktaviana, A. A., Burhan, B., Hakim, B., Lebe, R., Zhao, J. X., ... & Aubert, M. (2021). Oldest cave art found in Sulawesi. *Science Advances*, 7(3), eabd4648.
- Bublitz, M. G., Rank-Christman, T., Cian, L., Cortada, X., Madzharov, A., Patrick, V. M., ... & Townsend, C. (2019). Collaborative art: A transformational force within communities. *Journal of the Association for Consumer Research*, 4(4), 313-331.
- Budiwirman, B. (2018). *Minangkabau Songket As a Fine Art Study*. Padang: Blessing Prima.
- Caturwati, E. (2008). *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni*. Bandung: Penertbit Sunan STSI Pres Bandung.
- Cleaver, D. G. (1967). Linda Nochlin, Impressionism and Post-Impressionism 1874–1904, 222 pp. Realism and Tradition in Art 1848–1900, 189 pp: Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc., 1966 (Sources and Documents in the History of Art series) \$2.95 (paperbound).
- Deswarni, D., & Budiwirman, B. (2019). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Notasi Musik dengan Menggunakan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Seni Musik. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 374-377.
- Dibia, I. W., & Ballinger, R. (2012). *Balinese Dance, Drama & Music: A Guide to the Performing Arts of Bali*. Tuttle Publishing.
- Graburn, N. H. (2021). Introduction: Arts of the fourth world Ethnic and Tourist Arts (pp. 1- 32): University of California Press.
- Hasbullah, H. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Heristian, M., Efi, A., & Budiwirman, B. (2022). Mengembangkan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Seni Budaya. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 410-416.
- Heristian, M., Efi, A., & Budiwirman. Mengembangkan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Seni Budaya. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 410-416.
- Huhmarniemi, M., & Jokela, T. (2020). Arctic arts with pride: Discourses on Arctic arts, culture and sustainability. *Sustainability*, 12(2), 604.
- Illahi, Mohammad Takdir. 2012. Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill. Jogjakarta: Diva Press.
- Ismail, D. E., Nggilu, N. M., & Tome, A. H. (2019). The Urgency of Gorontalo Traditional Cultural Regulation Expression as a Form of Legal Protection for National Culture: ICIDS.
- Jamalus. 1988. Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2019). Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches: Sage publications.
- Metusala, D., Lestari, D. A., DAMAIYANI, J., MAS'UDAH, S., & SETYAWAN, H. (2020). The identification of plant reliefs in the Lalitavistara story of Borobudur temple, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(5).
- Muda, K. T., & Susanti, D. (2020). Keterancam Lukisan Dinding Gua Prasejarah Bulu Sipong I Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan (Prehistoric Cave Paintings of Bulu Sipong I Kabupaten Pangkep South Sulawesi Threatened). *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 4(2).
- Nasrudin, N. (2017). Membaca dan menafsirkan temuan gambar Prasejarah di Pulau Misool Raja Ampat, Papua Barat. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 18(2), 150-168.
- Nuruddin, A. F. M. r., Wirawan, P. E., Pantiyasa, I. W., Semara, I. M. T., & Estikowati, F. E. A. S. (2020). Cultural Heritage Tourism in Indonesia Potential of “Gunung Gangsir Temple” as a Tourist Attraction. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12), 283-289.
- O'Brien, D. (2018). Cubism: Art and Philosophy. *ESPES*, 7(1), 30-37.
- Park, S., Hwang, D., Lee, W. S., & Heo, J. (2020). Influence of nostalgia on authenticity, satisfaction, and revisit intention: The case of Jidong mural alley in Korea. *International Journal of Hospitality & Tourism Administration*, 21(4), 440-455.



- Pujiono, B., Prilosadoso, B., & Supeni, S. Alternative Media for the Preservation of Traditional ARTS Through Collaboration Pop Art Style Wayang Pacitan Beber. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(3), 151-159.
- Putra, I. D., & Abdullah, S. (2019). Diversity of Cultural Elements at The Reliefs of Pura Desa Lan Puseh in Sudaji Village, Northern Bali. Paper presented at the 5th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2018 (5th BCM 2018).
- Putra, I. D. A. D. (2018). Kamasan Puppet Painting, Balinese Traditional Comics. *Bandung Creative Movement (BCM) Journal*, 4(1).
- Putra, I. D. A. D., & Abdullah, S. (2020). Early Symptoms of Modernism in Traditional Balinese Painting Began in Northern Bali. *Ideology*, 5(2), 55-70.
- Rampley, M. (2021). *7 Readings of Modern Art: Historicism, Impressionism, Expressionism The Vienna School of Art History* (pp. 141-165): Penn State University Press.
- Naufal, R. (2014) *Pertunjukan Gendreh Pada Acara Hiburan di Kampung Cikadu Indah Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang Banten*. UPI.
- Schulz, K., & Hayn-Leichsenring, G. U. (2017). Face attractiveness versus artistic beauty in art portraits: a behavioral study. *Frontiers in psychology*, 8, 2254.
- Sedyawati, E. (1995). *Kajian Sejarah Kesenian*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan.
- Setiawan, A., & Handojo, A. (2017). *Indonesian culture learning application based on android*. Petra Christian University.
- Slataper, S. (2020). *Futurism My Karst and My City and Other Essays* (pp. 102-105): University of Toronto Press.
- Smith, A. (2002). Fauvism and Cultural Nationalism. *Interventions*, 4(1), 35-52.
- Soedjono, S. (2019). *Fotografi Surealisme Visualisasi Estetis Citra Fantasi Imajinasi*. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 15(1), 1-12.
- Tacon, P. S. (2019). Connecting to the Ancestors: why rock art is important for Indigenous Australians and their well-being. *Rock Art Research: The Journal of the Australian Rock Art Research Association (AURA)*, 36(1), 5-14.
- Thom, M. (2017). Arts entrepreneurship education in the UK and Germany: An empirical survey among lecturers in fine art. [Article]. *Education and Training*, 59(4), 406-426. doi: 10.1108/et-05-2016-0089.
- Thosibo, A., Soekamto, N., Duli, A., & Mulyadi, Y. (2019). Broken painting in the prehistoric cave and chemical content of paint used in Maros Regency, South Sulawesi. Paper presented at the *Journal of Physics: Conference Series*.
- Tompkins Lewis, M. (2007). *Critical Readings in Impressionism and Post-Impressionism: An Anthology*: University of California Press.
- Vuk, S., & Bosnar, M. (2021). Process in contemporary visual art as a paradigm shift in the visual art education: Perspective of creativity. [Article]. *Creativity Studies*, 14(1), 99- 111. doi: 10.3846/cs.2021.12632.

